

Tren Gaya Hidup Minimalis di Sosial Media dan Dampaknya Pada Mahasiswa

Robert Tansen¹, Putri Nurrahma Maulidya², Farrel Yusuf Ilham³, Jauhar Wahyuni⁴
^{1,2,3,4}Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
robert.22121@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to examine the trend of a minimalist lifestyle that is currently spreading on social media and also its impact on students through the perspective of social change in communication science. This research was carried out using descriptive qualitative research, using questionnaires distributed to students who had seen minimalist lifestyle content on social media and followed the topic out of their own interest. The method used is phenomenology, where researchers try to see directly the phenomena that occur and examine in depth through the perspective of the perpetrators. The selection of respondents was carried out in a closed manner in order to obtain relevant results and in accordance with the initial purpose of the study, namely to find out the true impact of the trend under study. The results of this study indicate that social media is very influential in the individual decision-making process. In addition, it proves that social media can be an effective channel for spreading social change. The end result, the impact felt by the research subjects is the existence of savings in spending, increasing productivity in doing work. In addition, there is a reduction in stress and a sense of relaxation after following the practice of a minimalist lifestyle. In addition, the research subjects are also interested in redistributing the information they get and being persuasive towards those closest to them, so that they too become agents of social change and expand the impact they feel.

Keywords: *Minimalist, lifestyle, social media, social chang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tren gaya hidup minimalis yang sedang hangat tersebar di sosial media dan juga dampaknya terhadap mahasiswa melalui perspektif perubahan sosial dalam ilmu komunikasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa yang pernah melihat konten gaya hidup minimalis di media sosial dan mengikuti topik tersebut karena minat sendiri. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, dimana peneliti mencoba untuk melihat langsung fenomena yang terjadi dan meneliti secara mendalam melalui sudut pandang para pelakunya. Pemilihan responden dilakukan secara tertutup agar mendapatkan hasil relevan dan sesuai dengan tujuan awal penelitian, yaitu mengetahui dampak sebenarnya dari tren yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan individu. Selain itu membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi saluran yang efektif untuk menyebarkan perubahan sosial. Hasil akhirnya, dampak yang dirasakan oleh subjek penelitian adalah adanya penghematan pengeluaran, peningkatan produktivitas dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, terjadi pengurangan stres dan adanya rasa relaksasi setelah mengikuti praktik gaya hidup minimalistik. Selain itu, subjek penelitian juga berminat untuk menyebarkan kembali informasi yang mereka dapatkan dan bersikap persuasif terhadap orang terdekatnya, sehingga mereka pun juga ikut menjadi agen perubahan sosial dan memperluas dampak yang mereka rasakan.

Kata Kunci: Minimalis, Gaya Hidup, Media Sosial, Perubahan Sosial

1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, media penyebaran informasi berkembang sangat cepat, membawa berbagai dampak baik positif maupun yang negatif. Budaya hidup konsumtif mulai merajalela seiring dengan bertumbuhnya juga pasar global. Kemudahan akses informasi mendukung suburnya hedonisme di kalangan masyarakat luas, seakan hal tersebut wajar dilakukan. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia berada di posisi ketiga dalam peringkat kepercayaan diri sikap konsumtif. Budaya ini memotivasi seseorang atau suatu kelompok tertentu untuk bersikap konsumtif dengan penggunaan produk secara berlebih dimana titik kepuasan tercapai semata karena kuantitas produk yang dimiliki (Azizah, 2022). Fenomena ini dapat kita amati dalam tren “racun Shopee” ataupun “racun TikTok”. Dasar konsumerisme adalah prinsip bahwa tindakan ini adalah tujuan dari kegiatan itu sendiri dan memiliki justifikasinya sendiri

(Dunn, 2008:8). Gaya hidup konsumerisme merubah pola pikir masyarakat untuk menjadikan produk-produk konsumsi sebagai indikator status sosial dan identitas diri (Stearns, 2006). Penyebaran konsumerisme di masyarakat seiring waktu bertransformasi menjadi habitus dalam kesadaran individu, yang direalisasikan melalui aktifitas pembelian dan gaya hidup konsumtif (Nirzalin, 2013).

Di sisi yang berlawanan, muncul pula sebuah tren pergerakan baru yang kerap disebut sebagai “gaya hidup minimalis”, sebuah gaya hidup yang bertumpu pada prinsip bahwa kehidupan dapat dinikmati dengan sederhana, tanpa melebih-lebihkan. Gaya hidup ini mencoba untuk meminimalisir konsumerisme dan memaksimalkan penggunaan produk konsumsi yang telah dimiliki, sehingga dapat berfungsi lebih dalam kehidupan sehari-hari. Kemunculan gerakan ini mendapat perhatian luas dari masyarakat terlebih pengguna media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok.

Minimalisme awalnya adalah gerakan seni, yang kemudian berkembang ke bidang musik dan arsitektur (Obendorf, 2009). Setelah itu, popularitasnya melesat tinggi di beberapa negara dengan tingkat konsumerisme tinggi seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa, dan Jepang. Di media sosial, gerakan minimalis seringkali ditandai dengan adanya unggahan gambar ruangan rapi yang simpel, tanaman, dan palet warna yang netral seperti monokrom. Gerakan ini semakin gencar diperkenalkan kepada masyarakat luas, terutama setelah diterbitkannya “The Life-Changing Magic of Tidying Up” (2014) yang ditulis oleh Marie Kondo. Dalam buku ini, Marie Kondo memperkenalkan sebuah teknik yang disebut “*decluttering*”. Teknik ini pada dasarnya adalah kegiatan menyingkirkan segala sesuatu yang tidak berguna dan memakan ruang, seperti baju yang tidak pernah dipakai dan buku yang tidak lagi dibaca. Selain dianggap sebagai jalan untuk menghemat pengeluaran dan menghentikan konsumerisme, gaya hidup minimalis juga dianggap sebagai salah satu cara menyelamatkan lingkungan. Pengurangan konsumsi hingga ke titik minimum dapat mengurangi limbah yang berpengaruh langsung pada kualitas lingkungan. Tiap individu memiliki alasan yang berbeda-beda dalam menerapkan gaya hidup ini. Media sosial, salah satu produk globalisasi yang saat ini dipakai oleh semua kalangan, menjadi wadah dalam mempromosikan gaya hidup ini. Media sosial adalah sebuah media baru (*new media*). *New media* sendiri mengacu pada media yang berkembang mengikuti kemajuan peradaban. Perkembangannya mencakup berbagai aspek seperti dalam teknologi, informasi, dan komunikasi (Ardianto, 2007). Menurut data dari We Are Social, konsumen aktif media sosial di Indonesia berada di angka 191 juta pada awal tahun 2022. Dalam hasil survei yang diterbitkan oleh Populix pada 10 Juni 2022, Youtube dan Instagram menjadi dua media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden, diikuti dengan TikTok, Facebook, dan Twitter. Tren gaya hidup minimalis di media sosial tampaknya mempengaruhi audiensnya dalam menentukan keputusan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini diikuti dengan pertanyaan bagaimana dan dalam aspek apa saja tren ini berdampak pada individu, terutama terhadap mahasiswa yang saat ini aktif di sosial media. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini. Karena itulah, penulis melakukan penelitian dengan judul “Tren Gaya Hidup Minimalis di Sosial Media dan Dampaknya Pada Mahasiswa”.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk mencerna dan memahami gejala yang terjadi pada subjek penelitian. Metode lini lebih sesuai untuk menggali hal-hal yang berhubungan dengan perilaku, sikap, dorongan, sudut pandang, dan perbuatan subjek (Moleong, 2007). Penulis berusaha memahami fenomena sosial melalui sudut pandang subjek penelitian ini sendiri, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang mendetail. Agar penelitian ini dapat berjalan lebih terfokus, penulis memilih jenis pendekatan

fenomenologi. Menurut Husserl, fenomenologi sendiri memfokuskan bahwa dalam proses memahami sebuah fenomena, peneliti harus mendalami fenomena tersebut dengan apa adanya, sehingga prasangka dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya perlu dipisahkan selama proses penelitian. Penelitian berfokus untuk mengetahui bagaimana tren hidup minimalis di media sosial berdampak pada pengambilan keputusan, cara pikir, dan gaya hidup mahasiswa.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sesuai dengan kriteria yang khas. Kriteria tersebut mencakup; 1) Merupakan mahasiswa yang mengikuti konten hidup minimalis di sosial media, 2) Merasakan dampak dari tren tersebut. Sampel yang dipilih dengan kriteria spesifik bertujuan agar hasil penelitian dapat menjelaskan semua dampak yang dirasakan subjek dengan menyeluruh. Proses pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuisisioner berisi sejumlah pertanyaan terbuka yang terkait dengan topik penelitian. Kuisisioner disebarluaskan secara daring menggunakan fasilitas pembuatan formulir Google Forms. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan subjek penelitian, karena tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Prosedur ini merupakan kegiatan untuk merinci dan menghamparkan isi data agar lebih mudah untuk dipahami (Komaruddin, 2001). Data yang didapatkan akan diseleksi dan dikategorikan sesuai dengan isinya untuk menghindari respon yang kurang relevan dan berkualitas, agar proses penarikan kesimpulan dapat dilaksanakan dengan terarah.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan dari 26 responden yang mengisi kuisisioner, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Saluran penyebaran konten gaya hidup minimalis

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sebuah tren di media sosial terhadap kebiasaan mahasiswa yang terpapar oleh konten-konten yang di lihat dari beberapa media sosial . Berkaitan dengan ini, media sosial telah terbukti dapat menyebarkan referensi mengenai gaya hidup kepada penggunanya (Rifqiningsih, 2021). Untuk itu, peneliti an ini perlu mengetahui dari saluran media sosial mana saja subjek penelitian mendapatkan informasi mengenai gaya hidup minimalis. Hasilnya adalah , 14 responden mengaku mendapatkan informasi terkait melalui aplikasi TikTok, diikuti dengan 6 responden yang mengikuti konten tersebut melalui kanal YouTube, dan 6 responden mengikuti melalui Instagram. TikTok sendiri adalah media sosial asal Tiongkok yang dirilis pada tahun 2016. Perlu digarisbawahi bahwa ketiga media sosial yang menjadi saluran penyebaran tren gaya hidup minimalis ini notabeneanya berbasis video dan jarang yang melalau artikel atau berita. Bentuk akun yang diikuti berjenis blog video (TikTok @margaretavania, kanal YouTube a girl and minimalis) dan akun komunitas (Instagram dan TikTok @lyfewithless) yang berbagi tips dan trik berkaitan dengan minimalisme, contohnya gerakan anti konsumerisme dan gerakan penghijauan. Dalam konteks penelitian ini, usia responden yang dapat dikategorikan sebagai remaja dewasa sangat relevan dengan bahasan konsumerisme. Perkembangan masa remaja rentan mengakibatkan mereka untuk terpengaruh dengan stimuli di sekitarnya (Dante, 2021), sehingga gampang sekali menerima budaya konsumerisme, maupun sebaliknya. Gerakan penghijauan disini mengacu pada kegiatan mengurangi tindakan konsumsi demi lingkungan, dan pelestarian kembali alam sekitar.

Tanggapan terhadap konten gaya hidup minimalis

Tanggapan adalah bayangan yang tersisa didalam pemikiran manusia setelah melakukan tindakan observasi (Sumadi Suryabrata, 2003). Dalam penelitian ini, responden melakukan pengamatan terhadap konten-konten gaya hidup minimalis yang diunggah di media sosial. Gaya hidup secara luas diartikan sebagai cara hidup yang bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), dan apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu lingkungan akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen.

Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan – pilihan konsumsi seseorang. Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Dalam penelitian ini bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku mahasiswa, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya dalam menggunakan online Aktivitas ini menimbulkan adanya tanggapan dan persepsi responden mengenai gaya hidup yang dipromosikan tersebut. Berdasarkan respon yang didapatkan, persepsi yang terbentuk di pemikiran responden sebagai berikut.

- 1) Gaya hidup minimalistik lebih mudah
Konten gaya hidup minimalis seringkali menunjukkan simplisitas dalam kehidupan sehari-hari. Berkurangnya perabot yang memenuhi ruangan mempermudah jalannya produktivitas pelaku gaya hidup ini.
- 2) Gaya hidup minimalistik lebih indah
Konsep hidup minimalis biasanya dengan menggunakan produk yang desainnya juga *timeless*. Kata *timeless* berarti tidak termakan oleh waktu. Dengan demikian, mayoritas produk dengan desain ini polos, tidak banyak motifnya, dan warnanya lembut, mudah dipadu-padankan dengan berbagai gaya, beriringan dengan tren fashion saat ini yang menekankan simplisitas. Selain dalam bidang fashion, konsep ini juga berlaku ke desain ruangan, furniture, dan peralatan yang dipakai sehari-hari.
- 3) Gaya hidup minimalistik lebih hemat
Bersamaan dengan berkurangnya konsumsi produk, maka pengeluaran uang pun dapat diminimalisir. Tren ini mengedukasi audiens untuk tidak mengkonsumsi secara berlebihan dan membeli hanya hal yang benar-benar dibutuhkan saja.
- 4) Gaya hidup minimalistik bebas stres dan merelaksasi
Kehidupan saat ini yang berjalan cepat dengan berbagai tren yang berjalan menimbulkan kelelahan mental bagi banyak orang. Adanya rasa FOMO (*Fear of Missing Out*) menuntut orang-orang untuk terus mengikuti tren agar tidak tertinggal dari lingkungan di sekitarnya. Tingkat konsumsi produk yang menjadi tolok ukur kesejahteraan seseorang berakhir dengan konsumerisme. Tren minimalisme menjadi solusi ditengah-tengah kecemasan masyarakat untuk mengikuti pergantian kebiasaan yang terlalu cepat. Tren ini lebih menekankan fungsionalitas sehingga pelakunya tidak tertekan secara mental.

Dampak tren gaya hidup minimalis terhadap mahasiswa

Setelah menanggapi dan memiliki persepsi mengenai gaya hidup minimalis, langkah selanjutnya adalah tindakan. Menurut Notoatmodjo, tindakan artinya metode dari suatu kegiatan observasi yang muncul dari pengenalan sehingga tercipta respon untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, responden ikut menjadi pelaku gaya hidup minimalis setelah mengenali konsep tersebut melalui konten yang dilihat di sosial media. Tindakan ini menyebabkan dampak yang beragam dalam kehidupan sehari-hari para responden. Mayoritas responden berpendapat menerapkan gaya hidup minimalis membuat hidup seseorang menjadi lebih efisien dalam memilih antara barang pokok dan barang penunjang kehidupan. Selain itu, dapat mengurangi biaya untuk gaya hidup. Uang yang semula digunakan untuk membeli barang yang tidak penting dapat dialokasikan untuk dana tabungan dan investasi.

Individu pelaku gaya hidup minimalis cenderung memiliki hidup yang lebih teratur dan berkecukupan. Dengan gaya hidup minimalis membuat seseorang belajar untuk memahami kebutuhan dan mengontrol diri dari pembelian barang yang tidak diperlukan. Hidup berkecukupan membuat diri menjadi lebih tenang. Gaya hidup minimalis memberikan dampak yang baik untuk lingkungan dan manfaat yang nyata untuk kehidupan manusia. Beberapa manfaat yang responden dapatkan menurut data kuesioner sebagai berikut.

1. Berkurangnya limbah harian dan limbah rumah tangga yang dihasilkan. Gaya hidup minimalis tidak hanya berfokus di pengurangan produk yang dikonsumsi, namun juga berfokus pada pengurangan dampak kegiatan konsumsi. Beberapa istilah telah ditetapkan untuk konsep ini, seperti *zero-waste* dan *green living*. Berkaitan dengan itu, berkembang pula perubahan sosial dimana masyarakat mulai berfokus melakukan pelestarian kembali lingkungan mereka dengan mendaur ulang limbah yang mereka hasilkan.
2. Menghemat pengeluaran untuk membeli produk yang tidak dibutuhkan. Sesuai dengan persepsi yang sudah ditetapkan di dalam pemikiran responden, mereka mengklaim bahwa mereka berhasil mengurangi pengeluaran konsumtif mereka setelah menerapkan gaya hidup minimalis. Pengeluaran yang dimaksud contohnya seperti membeli pakaian trendi, aksesoris yang jarang digunakan, dan peralatan yang kurang berguna.
3. Meningkatkan fungsionalitas produk yang sudah dimiliki, sehingga nilai barang menjadi lebih berguna. Kebiasaan mendaur ulang produk meningkatkan kreativitas konsumen dalam menggunakan kembali produk yang telah berkurang nilai gunanya. Kegiatan ini dinamakan *repurposing* dan *reuse*. Contoh *repurposing* yang dilakukan oleh responden seperti menggunakan gelas lama sebagai pot bunga, memperbaiki pakaian lama yang sudah tidak digunakan agar bisa digunakan kembali, dan menjual barang layak pakai yang sudah tidak digunakan. Dengan demikian dapat menjadi sarana untuk menghemat dan mendapatkan keuntungan.
4. Memudahkan untuk membersihkan barang dan tempat yang mewadahnya sehingga terciptakan lingkungan yang simple dan rapi. Berkurangnya benda-benda yang memenuhi ruangan juga meringkas waktu yang digunakan untuk kegiatan pembersihan
5. Memberikan ruang lebih banyak untuk produktivitas, sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat selesai dengan lebih cepat dan hasilnya lebih terfokus dengan baik.

Kendati dampak positif yang dirasakan, ada pula dampak negatif yang dirasakan oleh beberapa responden, contohnya:

1. Pengeluaran sangat banyak ketika baru memulai gaya hidup ini. Proses mengganti berbagai produk yang dipakai dinilai melawan manfaat dari gaya hidup minimalistik itu sendiri.

2. Menyebabkan kebingungan karena sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang minimal.
3. Adanya komentar dari orang sekitar yang mencela gaya hidup ini.

Minat responden dalam melanjutkan gaya hidup minimalis

Setelah mencoba menerapkan gaya hidup minimalis, 21 dari 26 responden memutuskan untuk terus melanjutkan praktek hidup minimalis. Responden-responden yang ingin melanjutkan gaya hidup ini beranggapan walaupun awalnya cukup membingungkan dan biayanya tinggi, hasilnya saat ini mereka lebih menghemat dan nyaman dalam jangka waktu panjang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kebiasaan akibat paparan tren di media sosial. Sedangkan lima responden lainnya memutuskan untuk tidak melanjutkan karena menilai gaya hidup ini tidak sesuai dengan diri mereka.

Minat menyebarkan gaya hidup ini ke orang terdekat

Media penyebaran perubahan sosial selain new media adalah cerita dari mulut-ke-mulut, yang disebut juga dengan word of mouth. Menurut (Priansa, 2017), word of mouth adalah kegiatan marketing dengan memberikan informasi mengenai suatu produk atau jasa dengan membicarakan dan mempromosikan dari satu konsumen ke calon pelanggan lainnya. Dalam konteks penelitian ini, produk yang ditawarkan adalah gaya hidup minimalis itu sendiri.

Berdasarkan jawaban dari 21 responden yang memutuskan untuk melanjutkan gaya hidup ini, semuanya berminat untuk menyebarkan gaya hidup ini ke teman-teman dan orang terdekat mereka. Menurut para responden, gaya hidup ini patut disebarkan karena selain berguna untuk diri sendiri juga dampaknya positif bagi lingkungan. Mereka percaya bahwa jika hal ini dilakukan oleh banyak orang maka akan membawa banyak dampak positif secara masif.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus mengenai dampak dari sebuah tren di media sosial terhadap kebiasaan dan proses pengambilan keputusan mahasiswa mengenai gaya hidup minimalis. Penelitian ini berusaha untuk mengerti dan memahami fenomena ini di kalangan mahasiswa, dan melihat melalui sudut pandang komunikasi perubahan sosial, mengingat fenomena ini masih termasuk baru di Indonesia. Peneliti berusaha untuk melihat apakah tren gaya hidup minimalistik di media sosial cukup untuk mengakibatkan perubahan sosial.

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah diuraikan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa media sosial adalah alat yang kuat untuk mempromosikan produk, jasa, dan gaya hidup tertentu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang tertarik untuk mencoba merubah gaya hidupnya, meskipun perubahan gaya hidup adalah hal yang cukup merepotkan. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pemasaran melalui media sosial, efektivitas kegiatan promosi melalui media sosial sangatlah besar untuk meningkatkan kewaspadaan audiens mengenai produk yang dipromosikan. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan bahasan reference group. Menurut Schiffman & Kanuk (2008), reference group adalah individu atau kelompok yang dijadikan sebagai pembanding bagi individu lainnya untuk menentukan nilai dan pedomannya dalam berperilaku. Dalam hal ini, pihak yang menjadi referensi adalah para kreator konten yang menampilkan berbagai tips dalam menjalankan gaya hidup minimalistik. Mereka menjadi inspirasi bagi pengikut dan audiensnya untuk menentukan gaya hidup mereka. Peneliti juga menemukan fakta bahwa keindahan konten yang ditunjukkan dalam media sosial juga berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan audiens.

Pada penelitian ini, subjek penelitian dengan mudah menerima perbedaan gaya hidup yang bertolak belakang dengan gaya hidup mereka saat ini, dan juga terbuka untuk mencoba menerapkan

gaya hidup tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasilnya, sebagian besar subjek merasa gaya hidup minimalis sesuai dengan diri mereka dan merasakan banyak dampak positifnya seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil penelitian yang diuraikan oleh peneliti.

Selain itu, para responden juga berminat untuk melanjutkan gaya hidup ini dan menyebarkan konsep gaya hidup minimalis ini kepada orang-orang disekitar mereka. Hal ini membuktikan bahwa subjek penelitian dapat menjadi agen untuk membawa perubahan sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil yang didapatkan mengenai Tren Gaya Hidup Minimalis di Sosial Media dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tren gaya hidup minimalis di media sosial berhasil merubah gaya hidup mahasiswa dan berdampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti menjadi lebih hemat, hidup lebih teratur, lebih produktif, dan lebih ramah lingkungan. Tren ini juga mengubah perilaku mahasiswa dalam kegiatan konsumsi dan pengambilan keputusan. Subjek penelitian bersedia menjadi penyebar kembali informasi yang mereka dapatkan dengan alasan menyebarkan dampak positif yang mereka dapatkan.

Daftar Pustaka

- [1] Alifia, H., & Dewi, P. A. R. Efektivitas Strategi Green Marketing Communication Terhadap Keputusan Pembelian Produk Garnier.
- [2] Azizah, R. W., Aji, G. G., & IP, S. Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle.
- [3] Bakti, I. S., Nirzalin, N., & Alwi, A. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 147-166.
- [4] Dharmawan, A., & Ikom, S. Peran Aktivasi Media Sosial Dalam Meningkatkan Eksistensi PT PAL INDONESIA (PERSERO) Livia Kusuma Ayustina.
- [5] Farahiyah, A. C. (2021). Strategi Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Unesa Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 656-671.
- [6] Indah, A. V., & Muqsith, A. (2021). Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 24-48.
- [7] Lopez Palafox, C. (2020). When less is more: minimalism and the environment. *Environmental and Earth Law Journal (EELJ)*, 10(1), 1.
- [8] spitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.
- [9] Sabardila, A., Budiargo, A. D., Wiratmoko, G., Himawan, J. A., Triutami, A., Intansari, A., ... & Suistri, S. (2019). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Penghijauan pada Siswa MIM Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 35-41.
- [10] V. D. Y., & Unesa, G. G. A. Marketing Communication Strategy Of Kayangan Tourism Village In The Village Of Brubuh Ngawi Through Mass Media And Social Media. Unesa.